

**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI DESA SIMALAGI
KECAMATAN HUTABARGOT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

NUR SAADAH
NIM: 12 120 0024

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI DESA SIMALAGI
KECAMATAN HUTABARGOT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

NUR SAADAH
NIM: 12 120 0024



JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN

2017



**PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI DESA SIMALAGI
KECAMATAN HUTABARGOT**

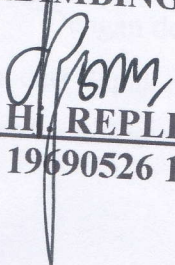
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam*

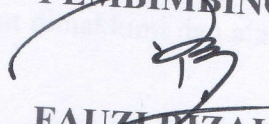
OLEH:

NUR SAADAH
NIM: 12 120 0024

PEMBIMBING I


Dra. Hj. REPLITA, M. Si
NIP. 19690526 199503 2 001

PEMBIMBING II


FAUZI RIZAL, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
An. **Nur Saadah**
Lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidimpuan, Juni2017
Kepada Yth:
Rektor IAIN Padangsidimpuan
Di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Nur Saadah** yang berjudul: **“Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka sadari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak dan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M. Si
NIP.19690526 199503 2 001

PEMBIMBING II

Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : NUR SAADAH
NIM : 12 120 0024
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ BKI
Judul Skripsi : PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA SIMALAGI KECAMATAN HUTABARGOT

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 16 Juni 2017

Yang menyatakan



NUR SAADAH

NIM. 12 120 0024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Saadah
NIM : 12 120 0024
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

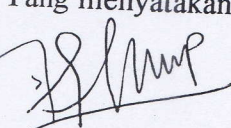
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA SIMALAGI KECAMATAN HUTABARGOT”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 16 Juni 2017

Yang menyatakan




Nur Saadah
NIM.12 120 0024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5SihitangPadangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : NUR SAADAH
NIM : 12 120 0024
Judul : **PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA SIMALAGI KECAMATAN HUTABARGOT**

Ketua

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102199103 1 001

Sekretaris

Fauzi Rizal, M.A
NIP.19730502 199903 1 003

Anggota

1. Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

2. Fauzi Rizal, M.A
NIP. 19730502 199903 1 003

3. Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

4. Risdawati Siregar, S. Ag., M. Pd
NIP. 19680611 199903 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan

Hari/Tanggal : Jum'at/16 Juni 2017

Pukul : 14.00 Wib s/d Selesai

Hasil/Nilai : 78,75 (B)

IPK : 3,85

Predikat : ~~Cukup Baik/Baik/Amat Baik~~/Cumlaude (Coret yang tidak sesuai)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 511 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2017

Skripsi Berjudul : **“PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DESA SIMALAGI
KECAMATAN HUTABARGOT”**

Ditulis oleh : **NUR SAADAH**
NIM : **12. 120 0024**
Fakultas/Jurusan : **FDIK/Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 21 Juni 2017
Dekan



Fauziah Nasution, M.Ag
NIP. 197306172000032013

ABSTRAK

Nama : Nur Saadah

Nim : 12 120 0024

Judul Skripsi : **Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot**

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah bahwa masih banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga itu sangat penting untuk pembentukan dan pengembangan setiap potensi yang dimiliki oleh anak termasuk potensi kecerdasan spiritualnya. Hal ini menyebabkan banyak dari para orangtua yang menyerahkan masalah pendidikan anak kepada lembaga pendidikan formal atau sekolah, tanpa dibarengi dengan pendidikan dan bimbingan dari orangtua di rumah, dan menganggap pendidikan yang diterima anak di sekolah itu sudah bisa membentuk anak menjadi pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data dilaksanakan dengan menyusun dan mengorganisasikan data, kemudian menyeleksi dan mendeskripsikan data. Selanjutnya teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari orangtua yang berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot. Yaitu dari 33 keluarga yang ada, hanya 13 keluarga yang melaksanakan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan orangtua akan pentingnya pendidikan dan bimbingan orangtua di rumah untuk membentuk kecerdasan spiritual anak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot adalah dengan memberikan pengarahan dan bimbingan, memberikan motivasi, memberikan teladan yang baik, dan memberikan pengawasan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa rahmat dan petunjuk kepada seluruh umat manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam susunan kata, kalimat, maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M. A selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pembangunan Lembaga. Bapak Aswadi Lubis, SE, M. Si Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Drs. Samsuddin, M. Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat

belajar dan menambah wawasan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

2. Ibu Fauziah Nasution, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, selanjutnya Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis saat mengikuti perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Replita, M. Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam beserta Ibu Risdawati Siregar, S. Ag, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak membantu penulis saat mengikuti perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
4. Ibu Hj. Replita, M. Si selaku pembimbing I dan Bapak Fauzi Rizal, M. A selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan motivasi, bimbingan, dan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini agar cepat selesai.

6. Bapak Dr. Ichwansyah Tampubolon, M. Si sebagai Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu penulis dalam mencapai gelar sarjana di IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S. S., M. Hum selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan serta pegawai perpustakaan yang telah memberi kesempatan dan membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Para sahabat Siti Maesaroh, Zulfikri Nasution, Ummi Latifah, Nur Cahaya, Annisa Wulandari, Muhammad Taufiq, Henni Andriani, Netti Hasibuan, Nur Diana, Sartina, Sumiati Hasibuan, Imam Hanafi, Nur Asiah, Henni Andriani yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi sampai dengan skripsi ini selesai.
9. Kerabat dan seluruh rekan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2012 khususnya di Jurusan Bimbingan Konseling Islam-1 yang selama ini telah berjuang bersama-sama dan semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
10. Bapak Muhammad Dahlan Pulungan selaku Kepala Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam mengumpulkan data dan informasi penelitian yang dibutuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teristimewa kepada keluarga tercinta Ayahanda Ruman Pulungan, Ibunda tercinta Almh. Maslum Lubis, kakanda Halimah Pulungan, Sakdiah Pulungan,

Ahmad Hambali Pulungan, Lailan Pulungan, Atikah Nur Pulungan, Salwah Pulungan yang selalu memotivasi studi penulis sampai akhir dapat menyelesaikan perkuliahan ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga-Nya dan semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita dan mendapatkan ridha-Nya.

Padangsidempuan, 16 Juni 2017



Nur Saadah

Pengantar	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Lampiran	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah / Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II Landasan Teori	13
A. Konsep Teori	13

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.	i
Halaman Pengesahan Pembimbing.	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri.	iv
Halaman Persetujuan Publikasi Akademik.	v
Berita Acara Ujian Munaqosyah.	vi
Pengesahan Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.	vii
Abstrak.	viii
Kata Pengantar.	ix
Daftar Isi.	x
Daftar Lampiran.	xiii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II Landasan Teori.	13
A. Kajian Teori.....	13

1. Peran Keluarga.....	13
a. Pengertian Peran Keluarga.....	13
b. Metode Mendidik Anak dalam Islam.....	15
c. Nilai-Nilai yang Ditanamkan pada Anak.....	19
d. Pentingnya Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga.....	21
e. Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga.....	24
f. Langkah-Langkah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga.....	27
2. Kecerdasan Spiritual.....	31
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.	31
b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual.....	36
c. Manfaat Kecerdasan Spiritual.	38
3. Kemampuan Spiritualitas Anak.....	40
4. Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak.	41
B. Penelitian Terdahulu.....	45
BAB III Metode Penelitian.	49
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.	49
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian.	50
D. Sumber Data.....	50
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	52
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.	54
BAB IV Hasil Penelitian.....	56
A. Temuan Umum.	56

1. Gambaran Umum Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.....	56
2. Letak Geografis Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.....	57
3. Keadaan Penduduk Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.	57
B. Temuan Khusus.	58
1. Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di DesaSimalagi Kecamatan Hutabargot.....	58
2. Langkah-Langkah yang Dilakukan Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.....	68
C. Analisis Hasil Penelitian.	80
BAB V Penutup.	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran-Saran.	84
Daftar Pustaka	
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak, karena dalam keluarga setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, dan bimbingan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya suatu masyarakat adalah tergantung pada kokoh atau lemahnya sendi-sendi kehidupan keluarga.¹

Anak merupakan amanah Allah SWT yang wajib dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orangtua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْغَضْرِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَ يَهُودِيَّةٍ وَيُنَصْرَانِيَّةٍ وَيُمَجْسَانِيَّةٍ فَلَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ قَسَمَ اللَّهُ لَأُنْزِلَنَّ فِي بَطْنِهَا مَلَكٌ يَلْقَاهُ أُمَّهُ يَلْكُهُ الشَّيْطَانُ فِي حُضْنِهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَأُمَّهَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz Ad Darawardi dari Al ‘Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orangtuanya yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi (menyembah api). Apabila kedua orangtuanya muslim, maka anaknya pun akan menjadi muslim. Setiap bayi yang dilahirkan dipukul Syetan pada kedua pinggangnya, kecuali Maryam dan anaknya (Isa)”. (HR. Muslim).²

¹Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*(Ciputat, Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

²Imam Abi Husein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy Al-Naisabury, *Shaheh Muslim* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971), hlm. 2047.

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa betapa Rasulullah SAW telah memberikan rumusan dan gambaran yang sangat tepat berkenaan dengan peran orangtua dalam menentukan masa depan anak.

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan dalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Di samping itu, keluarga dikatakan sebagai peletak fondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara menyerahkan anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu, orangtua harus menjadi guru terbaik bagi anak-anaknya. Orangtua tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya, akan tetapi lebih dari itu orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Selain itu, orangtua perlu memberikan perhatian terhadap keimanan anak sehingga anak mampu untuk menginternalisasikan iman dan mewujudkannya dalam perilaku.

Setiap anak punya potensi untuk cerdas, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Tugas orangtua, guru, dan masyarakatlah yang membantu anak mengembangkan segenap potensi kecerdasan yang dimilikinya itu. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual diharapkan mampu membantu anak memahami hakikat hidupnya sebagai manusia dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

Saat ini, studi pengembangan tentang kecerdasan manusia baik IQ (*Intellectual Quotient*) maupun EQ (*Emotional Quotient*) telah banyak dilakukan oleh para ahli. IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia bisa

memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Begitu juga EQ yang berperan penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif, namun tanpa SQ (*Spiritual Quotient*) yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu masih belum maksimal. Hal tersebut di atas membuktikan bahwa IQ dan EQ saja tidaklah cukup membawa manusia kepada kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki.³

Manusia sekarang ini hidup dalam kebudayaan yang mengalami kegersangan spiritual. Fenomena ini terjadi karena dunia diwarnai oleh merosotnya moral. Manusia hanya memikirkan tentang IQ dan EQ tanpa memikirkan SQ. Ditengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, kecerdasan spiritual tidak saja efektif mengobati perilaku manusia yang semakin buruk, tetapi juga menjadi *guidance* (pembimbing/penunjuk) manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.⁴

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁵ Kecerdasan spiritual dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa anak, yakni mengarahkan anak untuk cinta pada agama, sehingga anak pada saat tumbuh dewasa akan mampu mengisi kehidupannya secara lebih bermakna. Kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi sebagai pendidikan yang harus ditanamkan pada jiwa anak melalui sikap dan tauladan yang baik.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mentransendenkan pengalaman-pengalaman fisik atau lahiriah.⁶ Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan anak untuk menyadari keberadaan Tuhan, dimana pun dan kapan pun. Kemudian,

³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 65.

⁴Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 29.

⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *Meningkatkan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 5.

⁶Suyadi, *Cerdas Dengan Spiritual Educational Games Berbagai Permainan Edukatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 13.

kesadaran tersebut berpengaruh terhadap segala perbuatannya sehingga hampir seluruh aktivitas anak dikendalikan oleh kesadaran transenden dalam dirinya.

Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai ajaran Islam.

Membentuk kecerdasan spiritual anak sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Karena kecerdasan ini merupakan fondasi bagi seluruh bentuk kecerdasan anak sehingga dewasa kelak. Dengan kata lain, jika sejak dini tidak ditanamkan kecerdasan spiritual, maka kelak dimasa dewasa akan sulit dibimbing, baik secara moral, intelektual, terlebih lagi spiritual.

Ketika kecerdasan spiritual kosong dalam diri manusia, maka perannya digantikan oleh emosi dan kesombongan dan kehancuranlah akibatnya bagi semua. Tentunya, setiap orangtua pasti tidak menginginkan anaknya hanya cerdas secara intelektual saja tetapi kecerdasan spiritualnya kosong. Karena jika hal itu terjadi maka akan terjadi disharmoni dalam kehidupannya. Karenanya, penting bagi orangtua untuk mendidik anak-anaknya agar kecerdasan spiritualnya dapat terbentuk dan berkembang dengan baik.

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Suyadi dalam bukunya yang berjudul *Cerdas dengan Spiritual Educational Games*, anak usia dini yang tidak dikembangkan spiritualitasnya, maka kelak dimasa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit untuk beragama.⁷ Hal ini diperkuat oleh Elizabeth B. Hurlock yang mengutip temuan Gluecks yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukanlah fenomena baru

⁷*Ibid.*, hlm. 14.

dari masa remaja, melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak.⁸

Kondisi yang menandakan merosotnya moral dan kekosongan spiritual ini juga dialami oleh keluarga di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot yang secara keseluruhan terdiri dari 106 Kepala Keluarga (KK). Dari data sementara yang peneliti peroleh, bahwa sebagian besar keluarga masih gagal dan cenderung mengabaikan pentingnya membentuk kecerdasan spiritual pada anak-anak mereka. Akibatnya, sebagian besar anak-anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot masih memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya anak-anak yang suka mengabaikan perintah orangtua, mengabaikan pentingnya melaksanakan perintah-perintah yang terkandung dalam ajaran Islam seperti shalat, suka mengganggu teman, tidak hormat kepada orang dewasa, dan lain sebagainya. Sehingga pada saat anak sudah mulai memasuki usia remaja, bahkan ketika anak sudah dewasa anak jauh dari nilai-nilai moral dan agama.

Namun demikian, ada beberapa keluarga yang menyadari betapa pentingnya membentuk dan membina kecerdasan spiritual anak sejak dini. Anak yang kecerdasan spiritualnya dibentuk dan dibina sejak usia dini lebih taat menjalankan perintah agama, mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat, taat kepada orangtua, dan lebih berprestasi dalam pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan anak setelah dewasa yang akrab dengan nilai-nilai agama, serta menyadari hakikat hidupnya sebagai manusia dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

Berangkat dari pemaparan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot”.

⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga,), hlm. 74.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Batasan/fokus masalah dalam penelitian ini dibuat untuk menghindari adanya pembahasan yang tidak penting dan tidak terkait dengan pembahasan dan penelitian.

Adapun batasan/fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyak orangtua yang tidak menyadari bahwa pendidikan anak dalam keluarga itu sangat penting sehingga orangtua sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak pada lembaga pendidikan formal.
2. Banyak orangtua yang tidak begitu peduli kepada pelaksanaan kegiatan beragama anak seperti pelaksanaan shalat dan baca Al-Qur'an.
3. Banyak orangtua yang tidak mengajarkan nilai-nilai agama dan moral pada anak.
4. Orangtua lebih banyak untuk memfokuskan perhatian terhadap pekerjaannya daripada memperhatikan pendidikan anak khususnya pendidikan dalam keluarga.
5. Orangtua tidak memberikan perhatian terhadap pergaulan anak sehari-sehari.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud peneliti terhadap penggunaan kata dalam judul, perlu dijelaskan istilah pokok terkait judul penelitian ini. Yaitu:

1. Peran

Peran adalah tugas, tanggung jawab, peran juga bisa diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan di masyarakat.⁹ Adapun peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seperti menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan ikut bertanggung jawab atas kehidupan sehari-hari.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 854.

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.¹⁰ Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua (ayah dan ibu).

Adapun peran keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas dan tanggung jawab orangtua (ayah dan ibu) dalam mendidik dan membimbing anak ke jalan yang baik dan benar.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) dan berprinsip hanya karena Allah.¹¹ Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal dan mencintai Allah, yang dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak.

3. Anak

Anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama, manusia yang masih kecil, orang berasal dari atau dilahirkan dalam suatu negeri, yang lebih kecil daripada yang lain.¹² Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot?

¹⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 220.

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan, Op. Cit.*, hlm. 24.

¹²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: 2011), hlm. 20.

2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual kepada anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Psikologi Islam dan Konseling Keluarga terkait pentingnya peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual pada anak.

2. Secara Praktis

Secara praktis ada dua manfaat dari penelitian ini yakni:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekaligus menjadi acuan bagi pengembangan wawasan para orangtua khususnya di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot bahwa peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam pada anak itu sangat penting dan tidak boleh diabaikan.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan tuntunan terutama bagi para pengambil kebijakan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah alasan penulis mengangkat judul penelitian ini, selanjutnya batasan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori yang membahas kajian teori berupa peran keluarga yang mencakup pengertian peran keluarga, metode mendidik anak dalam Islam, nilai-nilai yang ditanamkan pada anak, pentingnya membina kecerdasan spiritual dalam keluarga, peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, serta langkah-langkah yang dilakukan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Pembahasan selanjutnya yaitu tentang kecerdasan spiritual meliputi pengertian kecerdasan spiritual, karakteristik kecerdasan spiritual, dan manfaat kecerdasan spiritual. Pembahasan berikutnya yaitu mengenai kemampuan spiritualitas anak, dan membentuk kecerdasan spiritual anak. Landasan teori yang kedua yaitu tentang penelitian terdahulu. Bab III yang berisi tentang metode penelitian, mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum mencakup gambaran umum desa Simalagi kecamatan Hutabargot, letak geografis desa Simalagi kecamatan Hutabargot, dan keadaan penduduk desa Simalagi kecamatan Hutabargot. Temuan khusus meliputi peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, dan langkah-langkah yang dilakukan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di

desa Simalagi Kecamatan Hutabargot. Adapun pada bab V adalah penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Keluarga

a. Pengertian Peran Keluarga

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Dan bentuk-bentuk peran bisa menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan ikut bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari, baik jasmani maupun rohani.

Sedangkan keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri.² Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga besar, yang anggotanya bukan cuma ayah, ibu, dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain, seperti kakek nenek dan sanak keluarga lainnya.

Zuhad Abdurrahman mengutip pendapat Siti Partini yang mengatakan bahwa keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak (bila ada) yang terikat atau didahului dengan adanya pernikahan.³

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara suami dan seorang istri yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga Islam. Dengan adanya ikatan akad nikah diantara suami dan istri

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 854.

²Zuhad Abdurrahman, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 57.

³Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Menara Mas Offset, 1994), hlm. 10.

dimaksud, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama dan negara sebagai anak.

Jadi, peran keluarga berarti orangtua memiliki kewajiban dalam menghiraukan, memperhatikan, mengarahkan, membimbing, dan bertanggung jawab atas perilaku anak sehari-hari, baik jasmani maupun rohani, serta mengantarkan anak-anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan bahwa anak adalah amanat yang dianugerahkan oleh Allah kepada keluarga terutama kepada orangtua.

b. Metode Mendidik Anak dalam Islam

Dalam diri anak perlu ditanamkan hal-hal positif yang nantinya akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal terbaik dalam setiap urusannya di dunia ataupun yang berkaitan dengan urusan akhiratnya, seperti sifat kejujuran, optimisme, keuletan, kemandirian, keberanian, kelembutan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Dalam mendidik anak, orangtua tidak boleh menggunakan cara-cara yang menyebabkan anak merasa tidak disenangi, tidak dihargai, tidak diperhatikan, bahkan merasa dibedakan dengan saudaranya yang lain, sungguh yang demikian itu memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak. Dan jangan pula bersikap terlalu memanjakan dan memberikan kebebasan tanpa batas yang justru malah kebablasan.

Tatkala orangtua menjadikan prinsip kebebasan sebagai tolak ukur dalam mendidik anak-anak, maka sudah dipastikan bagaimanapun pola pikir dan kepribadian anak yang dihasilkan dari didikan seperti ini, segala sesuatu baik itu

pola pikir, kehendak, penilaian, dan perbuatan mereka pastilah mengarah pada hal-hal yang berbaur kebebasan. Hingga tak jarang justru mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang tidak teratur lantaran kekebalan mereka terhadap segala aturan.

Secara terperinci akan diungkapkan metode mendidik anak dalam Islam, yang meliputi:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan. Seorang pendidik merupakan sosok figur dalam pandangan anak, yang segala perilakunya merupakan cermin bagi anak, disadari atau tidak, akan ditiru oleh anak. Menurut pandangan Islam, memberikan keteladanan yang baik merupakan metode pendidikan yang terbaik yang paling membekas pada anak. Disamping memberikan keteladanan yang baik pada anak, orangtua juga memberikan cerita tentang sifat-sifat Rasulullah saw dan orang-orang terdahulu. Demikian pula, orangtua perlu memberikan perhatian untuk memperbaiki perilaku anaknya yang tertua, karena adik-adiknya bisa meneladani perilaku kakaknya.
- 2) Bimbingan dengan pembiasaan sejak kecil. Dalam hal ini perlu direnungkan sebagian kata Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* yang dikutip oleh Kusdwirarti Setiono mengenai kebiasaan anak yang berperangai baik atau buruk. Diutarakan, bahwa:

Anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkannya seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik.⁴

⁴Kusdwirarti Setiono, *Psikologi Keluarga* (Bandung: PT Alumni, 2011), hlm. 137.

- 3) Pendidikan dengan nasihat, perhatian, atau pengawasan. Yang menarik adalah menurut Ulwan sebagaimana dikutip oleh Kusdwirarti Setiono, metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran dalam proses mendidik mempunyai ciri-ciri tersendiri, diantaranya:
 - a) Seruan yang menyenangkan diiringi dengan kelembutan. Metode ini mempunyai pengaruh sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan disertai kelembutan akan lebih mudah diterima masyarakat.
 - b) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal, melalui argumentasi-argumentasi dan cara yang lebih rasional.
- 4) Perhatian terhadap keimanan anak. Hal yang paling penting yang harus ditanamkan orangtua terhadap anak adalah bagaimana anak mampu menginternalisasikan iman mereka dan mewujudkannya dalam perilaku.
- 5) Perhatian terhadap moral anak. Orangtua harus memantau anak agar selalu jujur sejak kecil. Jika anak waktu masih kecil diketahui sering berbohong atau ingkar janji, orangtua harus segera menunjukkan akibat dari perbuatan itu dan meluruskannya.
- 6) Perhatian terhadap mental dan intelektual anak. Dalam hal ini, orangtua perlu memperhatikan perkembangan kognitif anak, apakah mampu menerima pelajaran baru atau tidak.
- 7) Perhatian terhadap kejiwaan anak. Maksudnya memberi perhatian pada apa yang dirasakan anak. Misalnya, anak merasa malu, rendah diri, tidak berani menghadapi orang lain, orangtua perlu segera mengajarkan keberanian, kecintaan, kesadaran, kematangan berpikir.

- 8) Perhatian pada segi sosial anak, orangtua perlu memperhatikan anak sewaktu berinteraksi sosial dengan orang lain, apakah mengarah kepada tindak asosial atau tidak.
- 9) Pendidikan dengan hukuman. Ini bukan berarti menjadikan kekerasan sebagai modal utama, melainkan bagaimana memberikan peringatan kepada anak agar perbuatan yang dipandang negatif tidak terulang lagi. Hukuman dalam konsep pendidikan Islam dilakukan pada tahap akhir, apabila nasihat dan peringatan sudah diberikan, tetapi tidak memberikan hasil.
- 10) Menanamkan kebiasaan baik. Dikatakan bahwa perilaku anak menjadi baik merupakan kebiasaan yang ditanamkan orangtua. Namun, orangtua terlebih dahulu harus menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dari kepribadiannya sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anak-anaknya.
- 11) Memberikan latihan praktis. Hal ini bisa dipraktikkan pada beberapa perbuatan anak. Misalnya, anak akan menyetrika tetapi tidak tahu caranya, orangtua menunjukkan dan mempraktikkannya.
- 12) Menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi rintangan dan kesulitan hidup. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, orangtua memberikan tugas tertentu di rumah. Apabila pelaksanaan tugas itu baik, orangtua dapat meningkatkan tingkat kesulitan tugasnya.
- 13) Memberi pujian. Konsep pendidikan ini sangat dianjurkan oleh Islam, karena akan memperkuat dan membuat anak menjadi lebih bersemangat untuk melakukan perbuatan yang dikehendaki orangtua.
- 14) Memberi hadiah. Hal ini mirip dengan memberikan pujian, tetapi ada bedanya. Memberikan pujian diberikan ketika anak bertingkah laku positif, sedangkan

memberikan hadiah lebih ditujukan untuk memancing timbulnya perilaku positif.⁵

c. Nilai-Nilai yang Ditanamkan pada Anak

Nilai-nilai yang dianggap paling penting dan ingin ditanamkan orangtua pada anaknya biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Penyampaian nilai tersebut dapat diketahui antara lain melalui pesan yang sering disampaikan orangtua dalam menasihati anak, pola interaksi yang sering diterapkan dengan anak. Berikut ini isi pesan yang sering disampaikan orangtua kepada anaknya, antara lain:

- 1) Rajin beribadah. Pesan untuk rajin beribadah disampaikan oleh orangtua kepada anak dengan harapan agar anak menjadi anak yang saleh. Bentuk perilaku ibadah yang ditekankan oleh orangtua berbeda-beda. Kriteria yang diterapkan untuk memenuhi standar rajin beribadah berbeda-beda antara orangtua yang satu dengan orangtua yang lain.
- 2) Bersikap jujur. Semua keluarga menyampaikan pesan moral untuk bersikap jujur kepada anak-anaknya. Akan tetapi implementasi dari pesan tersebut dan cara-cara yang dilakukan oleh orangtua untuk mengontrol sikap jujur yang dimiliki anak berbeda-beda.
- 3) Bersikap hormat kepada yang lebih tua. Kata hormat memiliki beragam makna. Hormat dimaknai sebagai kesediaan membantu meringankan beban tugas orangtua. Dengan pemaknaan tersebut, maka anak yang menghormati orangtua harus bersedia membantu orangtua untuk melakukan tugas-tugas orangtua dirumah yang telah didelegasikan kepada anak. Hormat dapat juga

⁵*Ibid.*, hlm. 136-141.

dimaknai sebagai menghargai orang yang lebih tua tanpa memandang status sosialnya.

- 4) Rukun dengan saudara dan masyarakat. Ajaran rukun masih dipertahankan di dalam semua keluarga. Namun, cara-cara yang digunakan untuk mensosialisasikannya kepada anak-anak berbeda, anatar lain dengan membagikan makanan yang dimiliki pada saudaranya, meminta anak berbagi barang yang dimiliki, melakukan tugas yang diminta orangtua bersama-sama. Rukun dalam masyarakat diwujudkan dengan bersedia membantu orang lain dan berpartisipasi dalam masyarakat.
- 5) Pencapaian prestasi belajar. Pesan untuk rajin bersekolah dan belajar juga merupakan pesan yang umum disampaikan orangtua pada anak. Pada keluarga yang memiliki prioritas terhadap pencapaian prestasi, pesan ini disampaikan dengan pemantauan orangtua yang cukup intensif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak selama berada di rumah, dan disertai dengan pengecekan terhadap perilaku anak selama di sekolah melalui guru.⁶

d. Pentingnya Membentuk Kecerdasan Spiritual dalam Keluarga

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan di dalam keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu, keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 155.

Secara psikologis, keluarga berfungsi sebagai pemberi rasa aman, memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis, sumber kasih sayang dan penerimaan, model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik, pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dapat dianggap tepat, membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan, pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik di sekolah maupun di masyarakat, pembimbing dalam mengembangkan aspirasi, dan sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.⁷

Pertumbuhan anak di bawah asuhan dan bimbingan ayah dan ibu merupakan sebaik-baik sarana bagi pembinaan akhlakunya. Kebiasaan dan tradisi yang diperoleh anak dari keluarganya akan diwarnai adat dan kebiasaan teman-temannya. Oleh karena itu, Islam melarang bergaul dengan teman yang jahat dan yang buruk.

Pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak mempunyai peran yang besar dalam kehidupan dan masa depan anak, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan Allah berdasarkan fitrahnya (QS. Ar-Rum: 30)

⁷Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 38.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Fitrah pada ayat di atas dipahami sebagai keyakinan tentang keesaan Allah SWT yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini, sementara ulama menguatkannya dengan hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa “Semua anak yang dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orangtuanya menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.⁸

e. Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan amat penting, dan disinilah orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam rangka memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Beberapa peran keluarga dalam pengasuhan untuk membentuk kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut:

1) Membentuk Kecerdasan Spiritual dengan Penghayatan Asmaul Husna

Pendidikan yang diawali dengan penanaman, pengenalan, dan penghayatan asmaul husna akan membawa anak meyakini kekuasaan Allah, serta mampu mengamalkan dalam akhlak mulia. Penanaman, pengenalan, dan penghayatan nilai asmaul husna dapat dilakukan sejak usia dini terutama dalam lingkungan keluarga.

⁸Quraish Shibah, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 208.

Menghayati asmaul husna dengan benar disertai dengan upaya *takhalliqu bi akhlaqillah*, maksudnya berakhlak seperti akhlak Allah yang disifatkan dalam asmaul husna dalam batas-batas kewajaran seorang manusia. Jika sifat-sifat Allah dalam asmaul husna diteladani, niscaya manusia akan mampu mengontrol karakternya menuju integritas pribadi yang luhur dan akhlak mulia.

Sebagai umat muslim tentunya harus mengikuti semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW harus menjadi pedoman kehidupan bagi setiap umat muslim. Asmaul husna yang 99 sudah mencerminkan betapa luhur dan agungnya Allah SWT. Asmaul husna sendiri telah termaktub dalam di dalam Al-Qur'an dan hadits. Asmaul husna juga merupakan esensi yang sangat penting untuk umat muslim dalam berperilaku dan wajib berusaha untuk mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menyuruh Anak Untuk Beribadah Ketika Telah Memasuki Usia Tujuh Tahun.

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan, demikian pula dengan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, agar anak-anak mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah sejak usia dini. Apabila anak sejak usia dini sudah dilibatkan dalam beribadah, kecerdasan spiritualnya akan terasah dengan baik. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dan keimanan inilah yang membuat seseorang mempunyai kecerdasan spiritual

yang luar biasa. Satu hal yang paling penting dan tidak boleh dilupakan oleh orangtua adalah mengiringi latihan dan keterlibatan anak-anak dalam beribadah ini dengan membimbing keimanan dan kesadaran. Hal ini bertujuan agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatan di dalam ibadah-ibadah ini.⁹

3) Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah

Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Di samping anak-anak memang sangat dekat dengan segala hal yang bernuansa imajinatif, pengembaraan hal lain yang bersifat luar biasa, juga anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan cara bercerita. Di sinilah sesungguhnya orangtua menceritakan kepada anak-anak tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.¹⁰

4) Membentuk kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Menghadapi persoalan kehidupan yang semakin hari semakin kompleks, dibutuhkan kecerdasan spiritual yang baik agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan

⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 167.

¹⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 83.

mudah menyerah menghadapi persoalan dengan cemas dan tergesa-gesa, kehilangan semangat, bahkan melakukan segala macam cara dan tidak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak. Oleh karena itu, agar anak-anak dimasa depan dapat menghadapi persoalan dengan baik dan kehidupannya bisa berbahagia, sebagai orangtua semestinya memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan yang dapat diberikan adalah melatihnya untuk bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat sabar dan syukur. Dan sifat tersebut dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.¹¹

5) Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama.

Orangtua yang saleh adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Dengan mencontoh keteladanan Rasulullah SAW sebagai keteladanan terbaik, orangtua hendaknya memberikan keteladanan bagi anak. Salah satu contoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan akhlakul karimah.¹²

f. Langkah-Langkah dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga

1) Memberikan Pengarahan dan Bimbingan

Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak.

¹¹*Ibid.*, hlm. 93

¹²Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009) hlm. 25.

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orangtuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat, maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini.

Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah diketahui oleh anak. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil. Orangtua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama. Selain membimbing, orangtua harus memberikan bimbingan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti memberikan keterangan atau petunjuk khusus pada anak untuk mengadakan persiapan-persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya atau agar dilakukan dengan memperkirakan maksud dan hasil yang akan dicapai serta tindakan apa yang harus dilakukan.¹³

Dengan pengarahan dan bimbingan, anak tidak akan merasa asing terhadap sesuatu yang baru ia ketahui, pengarahan dan bimbingan dilakukan ekstra oleh orangtua. Pengarahan dan bimbingan harus dilakukan secara terus menerus. Karena dengan melakukan berulang-ulang, maka akan menumbuhkan pemahaman kepada anak. Misalnya, orangtua mengarahkan anaknya yang mengalami keterbatasan membiasakan diri untuk melakukan shalat. Walaupun apa yang dilakukan mereka tidak mengetahui maknanya, akan tetapi bimbingan dan pengarahan harus dibiasakan agar mereka terbiasa akan hal-hal yang baik.

2) Memberikan Motivasi

¹³Charles Shcaefter, *Bagaimana Mempengaruhi Anak* (Jakarta: Eftar Dahara Prize), hlm. 71.

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, ataupun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan.

Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut motivasi. Meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya.¹⁴

Menurut Soemardi Soerjabrata, motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.¹⁵

Jadi, orangtua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya. Dalam hal ini anak juga sangat membutuhkan motivasi orangtua. Karena apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti. Seperti yang telah dikatakan Zakiah Drajat bahwa:

Sebenarnya, yang sangat dibutuhkan anak bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir, tetapi lebih penting dari itu adalah kepuasan batin merasa mendapat tempat yang wajar dalam hati kedua orangtuanya. Mungkin saja kebutuhan materiil kurang terpenuhi karena orangtuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kesayangan dari kedua orangtuanya itu.¹⁶

3) Memberikan Teladan yang Baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam mendidik anak.

Pada dasarnya, anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang

¹⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1990), hlm. 60.

¹⁵Ibid.

¹⁶Zakiah Drajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 469.

yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orangtua. Oleh karena itu, apabila orangtua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orangtua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.¹⁷ Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orangtua. Karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar orangtua dapat memberikan contoh yang baik dan benar.

4) Memberikan Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan perilaku anak dapat terkontrol dengan baik sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian, pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung.

Selain itu, pengawasan yang ketat terhadap budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali kebudayaan-kebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Maka jika ketentuan-ketentuan agama dapat dipahami oleh orangtua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.¹⁸

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Bagi masyarakat muslim, muara dari semua kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. Sebab tanpa spiritualitas, semua kecerdasan tidak akan memberi makna

¹⁷Supardi dan Aqila Smart, *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 36.

¹⁸Zakiah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 95.

pada kehidupan seseorang. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan semua jenis aktivitas yang dilakukan umatnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.¹⁹ Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam kamus Psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk imaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral, atau motivasi.²⁰

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Pendapat lain mendeskripsikan kecerdasan sebagai kapasitas beradaptasi untuk belajar dari pengalaman. Ahli lain berpendapat bahwa kecerdasan meliputi karakteristik seperti kreativitas dan keahlian interpersonal.²¹

Kata spiritual berasal dari kata Inggris *spirit* (roh) yang diturunkan dari akar kata bahasa Latin *spiritus* yang bermakna sama yakni roh atau jiwa. Dalam pemakaian populer *spirit* dapat diartikan sebagai semangat yang menggerakkan manusia dalam bertindak. Semacam kekuatan internal dalam diri seseorang yang mendorong tindakan ataupun aktivitas yang dilakukannya menjadi maksimal.²²

Sudirman Tebba mengutip pendapat Marsha Sinetar yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *the is-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) cet ke-2, hlm. 186.

²⁰J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), hlm. 480.

²¹Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 317.

²²Syamsul Arifin, dkk, *CB: Spiritual Development* (Binus University, 2010), hlm. 6.

dalamnya kita semua menjadi bagian.²³ Sedangkan Khalil Kavari sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dari dimensi non-material atau ruh manusia.²⁴ Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan mempergunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

Danah Zohar dan Ian Marshall sebagaimana dikutip oleh Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual berdasarkan persoalan makna atau nilai (*value*), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁵

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan

²³Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 1.

²⁴*Ibid.*

²⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan E S Q Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Op. Cit., hlm. 57.

IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²⁶

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.²⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.²⁸

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

²⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual E S Q Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), hlm. 13.

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 229-230.

²⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual E S Q Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001) hlm. 57.

Membentuk kecerdasan spiritual anak tidak hanya berpengaruh pada batin dan jiwa anak sendiri. Namun dengan membentuk kecerdasan spiritual pada anak sejak dini mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental, dan tingkah lakunya sehari-hari sehingga akan membuat anak dapat berkembang secara maksimal dan mampu untuk tumbuh menjadi anak yang cerdas bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itu pun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya pada Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setia jiwa. Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa spiritualitas menjadi “pusat aktivitas” setiap manusia. Segala perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik maupun jahat, hanya saja evaluasi baik dan jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan mengumpul dalam kehidupan manusia. Maka yang baik disuatu tempat tertentu, belum tentu baik di tempat lain, lantaran semua lini historis dan sosiologis manusia memiliki serpihan pengalaman suci yang berbeda pula.

b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Sudirman Tebba mengutip pendapat Jalaluddin Rakhmat mengatakan ada beberapa ciri atau karakteristik kecerdasan spiritual, yaitu:²⁹

- 1) Mengetahui motif kita yang paling dalam. Dalam Islam motif yang paling dalam ialah *fitrah*, karena Tuhan memasukkan ke dalam hati kita yang paling dalam suatu rasa kasih sayang pada kita sesama. Kita selalu bergerak didorong oleh motif kasih sayang ini.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran diri yang tinggi disebut *self awareness*, maksudnya jika seseorang memiliki tingkat kesadaran, berarti dia mengetahui dirinya dengan baik, dan selalu ada upaya untuk mengetahui dirinya lebih dalam. Jadi, orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi adalah orang yang mengetahui dirinya dengan baik.
- 3) Bersikap responsif pada diri yang paling dalam. Bersikap responsif pada diri yang paling dalam maksudnya ialah ia sering melakukan refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Kesibukan sehari-hari sering membuat orang tidak mendengarkan hati nurani sendiri. Orang biasanya mau mendengarkan hati nuraninya ketika ditimpa musibah.
- 4) Dapat memanfaatkan dan mentransendensikan kesulitan atau penderitaan. Orang biasanya mau menghayati dirinya lebih dalam ketika menghadapi kesulitan atau penderitaan. Jadi, penderitaan bisa membawa kepada peningkatan kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual ketika menghadapi penderitaan tidak pernah mencari kambing hitam, tetapi ia akan mengambil hikmah dari penderitaan itu.

²⁹Sudirman Tebba, *Op. Cit.*, hlm. 19.

- 5) Berani berbeda dengan orang banyak. Banyak manusia cenderung mengikuti trend arus massa. Yang disebut cerdas adalah berani berbeda atau kalau perlu melawan arus massa jika hal itu dianggap tidak bermanfaat.
- 6) Enggan menyakiti dan melakukan kerusakan. Salah satu ciri kecerdasan spiritual adalah merasa bahwa alam semesta ini merupakan satu kesatuan, sehingga kalau mengganggu alam atau manusia, maka akhirnya gangguan itu akan menimpa dirinya. Jadi, kecerdasan spiritual adalah enggan melakukan kerusakan kepada alam dan manusia sekitarnya.
- 7) Memperlakukan agama secara cerdas. Maksudnya adalah dia beragama, menganut suatu agama, tetapi tidak menyerang orang yang beragama lain. Kalau dia menganut suatu madzhab atau paham, ia tidak menyerang orang yang madzhab atau paham yang lain dalam agamanya.
- 8) Memperlakukan kematian secara cerdas. Maksudnya adalah memandang kematian sebagai peristiwa yang harus dialami oleh setiap orang. Kematian sering meninggalkan penderitaan bagi orang yang ditinggalkan, tetapi kadang-kadang malah mengakhiri penderitaan bagi orang yang bersangkutan dan orang banyak.

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Sebelum dibahas lebih jauh tentang manfaat kecerdasan spiritual, peneliti terlebih dahulu memaparkan perbedaan mendasar antara kecerdasan emosional (EQ) dengan kecerdasan spiritual (SQ). Perbedaan penting antara EQ dengan SQ terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman yang dikutip oleh Danah Zohar, bahwa kecerdasan emosional memungkinkan kita untuk dalam situasi tertentu, kemudian bersikap secara tepat di dalamnya. Ini

berarti EQ bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan kita. Berbeda dengan EQ, SQ memungkinkan kita memang ingin berada pada situasi tersebut. Apakah kita lebih suka berada dalam situasi tersebut atau memperbaikinya. Ini berarti bekerja dalam batasan yang memungkinkan kita mengarahkan situasi.³⁰

Manusia yang memiliki spiritual yang baik, akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan. Untuk itu, yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.³¹

Berbagai manfaat yang diperoleh dari kecerdasan spiritual, antara lain adalah:³²

- 1) Kecerdasan spiritual (SQ) dapat menjadikan manusia sebagai individu yang kreatif.
- 2) Kecerdasan spiritual (SQ) dapat membantu dalam memahami eksistensi manusia.
- 3) Kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan manusia lebih cerdas secara spiritual beragama.

³⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit.*, hlm. 5.

³¹Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 181-182.

³²Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit.*, hlm. 12-13.

- 4) Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan manusia untuk mengarahkan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 5) Kecerdasan spiritual (SQ) membantu manusia mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk itu.
- 6) Kecerdasan spiritual (SQ) dapat membantu dalam menghadapi masalah baik atau buruk, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

3. Kemampuan Spiritualitas Anak

Sebenarnya anak-anak memiliki beberapa kemampuan dalam pengembangan kreativitas keagamaan, anak mempunyai daya pikir dan daya nalar sesuai dengan taraf perkembangan akalnya. Kemampuan-kemampuan anak dalam masalah keagamaan atau spiritualitas ini hendaknya diarahkan oleh orangtua untuk memupuk perasaan spiritual anak sehingga dalam diri anak sejak dini telah tertanam semangat keagamaan yang tinggi.

Kemampuan-kemampuan anak dalam hal spiritualitas antara lain sebagai berikut:³³

- a. Kemampuan untuk kagum dan bertanya. Anak-anak belajar melalui pengamatannya terhadap orang di luar dirinya dengan cara meniru-niru, menyesuaikan, dan mengintegrasikan diri dengan tokoh dalam bacaan yang ia sukai.
- b. Kemampuan untuk menghayati dan berimajinasi. Melalui penghayatan sebuah cerita, anak belajar tentang berbagai sifat dan perilaku manusia seperti jahat, baik, indah, palsu, dan sebagainya.

³³Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 155.

- c. Kemampuan mengidentifikasi diri melalui tokoh yang ia sukai. Karena sering membaca kisah tokoh-tokoh, anak pun mengidentifikasi dirinya dengan salah satu tokoh. Bahkan dia dapat mengidolakan tokoh yang dirasa cocok dengan fantasi pikiran mereka.
- d. Kemampuan mencari makna dari cerita yang ia baca. Anak sebagai pelaku religius yang menghayati cerita, mengidentifikasikan dirinya pada tokoh tertentu dan membangun imajinasinya.

4. Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip oleh Suyadi dalam bukunya *Cerdas dengan Spiritual Educational Games* membuat landasan kecerdasan spiritual anak dengan keberhasilan yang selalu diraihinya. Menurutnya, anak pada usia keemasan (0-3) tahun, tidak mengenal konsep kegagalan.³⁴ Artinya, pada usia ini anak selalu berhasil dalam melakukan segala hal dalam kapasitas tertentu. Sebagai contoh, anak yang sedang berjalan. Walaupun jatuh bangun berulang kali, ia tidak akan berhenti sampai pada akhirnya mampu berdiri, berjalan, melompat, bahkan berlari.

Dari fenomena tersebut, sesungguhnya anak pada usia dini mempunyai potensi tinggi untuk selalu berhasil. Ibarat komputer, ia bisa diinstall dengan berbagai program secara mudah. Nah, segala bentuk keberhasilan inilah yang menjadi landasan bagi kecerdasan spiritual anak. Diantaranya adalah dengan membentuk harga diri (*self esteem*) anak.

Jalaluddin Rakhmat mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Jack Canfield dalam buku *Cerdas dengan Spiritual Educational Games* karangan Suyadi yang menyatakan bahwa hampir setiap hari, anak memperoleh komentar negatif

³⁴Suyadi, *Op. Cit.*, hlm.69.

hampir 460 kata, sedangkan komentar positif yang diperoleh hanya 75 kata.³⁵ Padahal, semakin banyak komentar negatif semakin mematikan potensi anak. Sebaliknya, komentar positif atau sportif akan membuat anak sangat cepat dalam belajar. Berangkat dari temuan ini, Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa anak harus dijaga harga diri (*self esteem*) positifnya, agar dapat semakin cepat dalam mempelajari sesuatu.

Semua anak dilahirkan dalam keadaan cerdas dan tidak ada yang dilahirkan dalam keadaan bodoh. Namun, potensi kecerdasan yang dibawa sejak lahir dapat dengan mudah hilang jika tidak mendapat stimulasi positif. Jadi, fenomena anak-anak yang kurang cerdas di negeri ini bisa dibilang adalah karena kesalahan orangtua dan lingkungan. Anak yang lahir dengan membawa potensi kecerdasan diprogram oleh orangtua dan lingkungan sebagai anak yang bodoh, nakal, bandel, dan lain sebagainya, sehingga anak benar-benar menjadi bodoh.

Anak-anak memang dilahirkan dalam keadaan cerdas. Kata-kata positif dapat membentuk karakter anak dan harga diri (*self esteem*) positif anak. Jika harga diri (*self esteem*) positif ini berhasil ditanamkan ke dalam hati sanubari anak, maka ia telah mempunyai fondasi yang kuat untuk membangun kecerdasan spiritualitasnya. Sebab, harga diri (*self esteem*) positif merupakan fondasi yang paling kuat bagi perkembangan kecerdasan spiritualitasnya.

Jalaluddin Rakhmat sebagaimana dikutip oleh Suyadi dalam bukunya *Cerdas dengan Spiritual Educational Games* mengemukakan beberapa cara untuk membangun harga diri (*self esteem*) yang positif pada anak. Berikut ini adalah kiat-kiat membangun harga diri (*self esteem*) positif pada anak yang dimaksud:³⁶

- a. Kembangkan Komunikasi dengan Anak yang Bersifat Sportif

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 76.

Komunikasi suportif adalah bentuk komunikasi yang mampu memotivasi anak untuk terus bangun setelah jatuh dari kegagalan. Komunikasi suportif juga dapat diartikan sebagai dorongan atau dukungan kepada anak untuk terus melakukan hal-hal yang lebih menantang, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan anak senantiasa mengalami lompatan prestasi.

b. Tunjukkan Penghargaan Secara Terbuka

Keberhasilan anak dalam melakukan apa pun pantas untuk dihargai. Tunjukkan penghargaan tersebut secara terbuka di hadapan kawan-kawannya, meskipun hanya dengan kata-kata sanjungan.

Penghargaan yang terbuka juga sekaligus membungkam kritik secara terbuka. Artinya, jika terpaksa anak harus dikritik, hindari kritik yang dapat mempermalukan anak di hadapan kawan-kawannya. Dan kritik tersebut harus disertai dengan argumen rasional yang dapat diterima sehingga anak terdorong untuk memperbaikinya. Bahkan jika memungkinkan, buat anak memahami bahwa kritik tersebut demi kebaikan dirinya sendiri, bukan untuk orang lain.

c. Latihlah Anak-Anak untuk Mengekspresikan Dirinya

Orangtua harus membiasakan bernegosiasi dengan keinginan anak-anaknya. Sebagai contoh, anak minta untuk dibelikan sepeda roda tiga. Sebagai bentuk apresiasi seharusnya orangtua mendukung keinginan anak tersebut. Namun, jika memungkinkan usahakan agar dapat menabung sedikit uang untuk membeli sepeda roda tiga impiannya.

d. Kembangkan Potensi Intelektual Sehingga Anak Memahami *Self Esteem* (harga diri) Positifnya

Self esteem (harga diri) positif sebenarnya mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pengembangan kecerdasan intelektualismenya. Anak yang bisa

memahami harga dirinya akan jauh lebih mudah dikembangkan kecerdasan intelektualnya daripada anak yang tidak memahami betapa berharga dirinya.

Di sisi lain, perkembangan intelektual anak bisa membantu memahami harga dirinya secara positif. Artinya, antara harga diri dan kecerdasan intelektual mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Nah, keseimbangan kecerdasan intelektual dan harga diri positif tersebut menjadi landasan paling mendasar bagi pengembangan kecerdasan spiritual. Sebab, mulai dari pemahaman akan dirinya yang membanggakan, anak lebih mudah meraih pengalaman-pengalaman transendental dalam hidupnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan data dan analisis data yang sesuai, yakni berdasarkan perbandingan terhadap apa yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Maisaro di kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidimpuan dengan judul “Peran Ibu Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara” pada tahun 2015. Hasil penelitiannya yaitu peran yang dilakukan oleh ibu-ibu di desa ini sebagai teladan bagi anak-anaknya, sebagai motivator, pemberi kasih sayang, dan peran ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan cara membangun komunikasi yang baik antara ibu dan anak, mengajarkan berdo’a dalam aktivitas sehari-hari, pengasuhan yang diberikan ibu dengan tidak memanjakan anak dan terbuka pada anak melalui didikan yang berpengetahuan, melatih anak mengeluarkan pendapat, membantu merumuskan cita-cita anak, menceritakan kisah-

kisan nabi dan rasul serta kisah agung atau teladan serta melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa keduanya sama-sama meneliti tentang kecerdasan yang dimiliki oleh anak dan sama-sama melibatkan peran orangtua dalam membentuk dan mendidik kecerdasan anak tersebut. Adapun perbedaannya adalah bahwa peneliti terdahulu meneliti tentang kecerdasan emosional anak, sedangkan peneliti akan meneliti tentang kecerdasan spiritual anak.

2. Skripsi yang disusun oleh Ismi Azizah di kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidimpuan dengan judul “Upaya Orangtua Dalam Mendidik Anak Di Desa Hutabaringin kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal” pada tahun 2015. Adapun hasil penelitiannya yaitu akhlak yang ditanamkan orangtua kepada anak berupa nilai-nilai agama, kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Adapun cara orangtua dalam menanamkan akhlak kepada anak di desa Hutabaringin adalah dengan memberikan contoh atau teladan, atau pembiasaan, menegakkan disiplin, memberikan motivasi atau dorongan, dan menghukum. Orangtua dalam menanamkan akhlak kepada anaknya ketika istirahat, ketika makan, ketika anak melakukan kesalahan maka diberikan nasihat, sesudah maghrib dan ada yang sesudah pulang sekolah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti tentang peran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Perbedaan keduanya adalah bahwa peneliti terdahulu lebih terfokus untuk meneliti tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak, sedangkan penelitian

yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada peran orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

3. Skripsi yang disusun oleh Helmi Wati di kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Padangsidempuan dengan judul “Usaha Orangtua dalam Penanaman Akidah Anak dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan” pada tahun 2015. Hasil penelitiannya adalah masih kurang yaitu orangtua telah berusaha menanamkan akidah pada anak sesuai dengan tingkat kemampuan pengetahuan anak dan wawasan anak yaitu sebagian kecil anak tahu dan paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah dan Rasulnya, secara umum anak tetapi kurang paham dan sebagian besar anak yang kurang tahu.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa keduanya sama-sama melibatkan peran orangtua dalam mendidik anak dan sama-sama membahas pendidikan anak dalam lingkup keluarga. Perbedaan keduanya terletak pada objek yang diteliti, di mana peneliti terdahulu meneliti tentang usaha orangtua dalam menanamkan akidah kepada anak, sedangkan penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana orangtua membentuk kecerdasan spiritual anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2016 sampai tanggal 19 Maret 2017. (Jadwal terlampir).

B. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Ditinjau dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian. Analisis deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.¹

Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, dan metode serta peran keluarga dengan kecerdasan spiritual anak. Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk mendapatkan hasil dari lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

C. Subjek Penelitian

Adapun dalam mengambil subjek maupun informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pertimbangan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan khusus dari peneliti sehingga layak dijadikan sebagai subjek dalam suatu penelitian.² Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan usia 6-12 tahun, dan anak-anak yang berusia 6-12 tahun.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari.³ Jadi, sumber data pokok dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan usia 6-12 tahun.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.⁴ Jadi, sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun, para tetangga, kepala desa, dan tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.

²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 155.

³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

⁴*Ibid.*

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah bentuk komunikasi langsung antara dua orang dengan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu yang bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Maksudnya adalah komunikasi antara pewawancara sebagai pihak yang ingin mendapatkan informasi dengan informan sebagai sumber data atau informasi yang ingin diperleh oleh pewawancara.⁵

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶ Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸ Setelah data yang dibutuhkan telah diperoleh, kemudian dilakukan analisis

⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 180.

⁶Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 158.

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hlm. 66.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 244.

terhadap data tersebut, sehingga dilaksanakan dengan cara analisis kualitatif deskriptif yang dikalsifikasikan berdasarkan jenisnya.

Dalam mengelola dan menganalisis data penelitian, maka peneliti menukil pendapat Lexi J Moleong, dan langkah-langkah yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:⁹

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data.

Langkah pertama yang akan dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi data

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan memilahnya serta membuang yang tidak perlu.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini, dipaparkan bersifat teks yang bersifat deskriptif atau penjelasan.

4. Menarik kesimpulan

Langkah-langkah ke empat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, maka hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 190.

1. Perpanjangan dan Keikutsertaan

Perpanjangan dan keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data, sebab penelitian tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat. Perpanjangan keikutsertaan penelitian memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Keterlibatan peneliti dalam waktu yang panjang berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan dan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan fakta yang terjadi di lapangan berkaitan dengan peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Selanjutnya memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci untuk memeriksa keabsahan datanya.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi sumber ini berarti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Selanjutnya membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain.¹⁰

¹⁰*Ibid.*, hlm. 175-178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot

Desa Simalagi merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Hutabargot. Pada awal terbentuknya, desa Simalagi terletak didaerah yang sekarang sudah menjadi area pertanian dan sekarang dinamakan dengan Simalagi Lamo. Penduduk desa Simalagi kemudian pindah ke lahan pertanian yang dulu disebut dengan *Saba Simangumban*. Dinamakan dengan *Saba Simangumban* karena menurut sejarahnya pada zaman dahulu di wilayah itu pernah terjadi perkelahian antara pemuda masyarakat desa Simalagi dengan pemuda masyarakat Hutabargot Julu yang disertai dengan aksi saling pukul di antara kedua belah pihak, yang dalam bahasa Mandailing disebut dengan *mangumban* yang berasal dari kata *umban*.

Desa Simalagi kemudian menjadi dua bagian yang ditandai dengan dua kali periode perpindahan dari Simalagi Lamo. Perpindahan penduduk yang pertama kalinya terjadi waktu masih zaman penjajahan Belanda yang dipicu oleh keinginan mereka untuk mengangkat raja baru di desa tersebut. Kemudian pada tahun 1966 penduduk yang masih tinggal di Simalagi Lamo juga ikut berpindah ke daerah yang sekarang disebut dengan desa Simalagi.¹

2. Letak Geografis Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot

Desa Simalagi adalah suatu desa yang jaraknya cukup jauh dengan kota Panyabungan. Desa Simalagi ini terletak diperkampungan dan memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Hutabargot Dolok.

¹Ruman Pulungan, (Harajaon & Alim Ulama) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara pada HariSabtu Tanggal 10 September 2016.

- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Barisan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sayur Maincat.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Hutabargot Julu.²

3. Keadaan Penduduk Desa Simalagi

a. Keadaan Sarana Pendidikan

Dari segi sarana pendidikan yang ada di desa Simalagi bisa dibilang masih kurang. Hal ini disebabkan karena cuma ada satu lembaga pendidikan formal yang ada di desa tersebut yaitu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Ikhlas.³

b. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan pokok manusia, demikian juga dengan masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot. Berdasarkan data yang ada di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, mayoritas penduduknya beragama Islam, bisa dikatakan 100% menganut agama Islam. Untuk menunjang kegiatan keagamaan di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot diperlukan adanya sarana peribadatan yang memadai. Berdasarkan administrasi desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, bahwa sarana peribadatan yang ada di desa tersebut, adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini:

TABEL I
SARANA PERIBADATAN YANG ADA DI DESA SIMALAGI
KECAMATAN HUTABARGOT

NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH
1	MESJID	2
2	MUSHOLLA/SURAU	3

²Muhammad Dahlan, Kepala Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 10 September 2016.

³*Ibid*

JUMLAH	5
---------------	----------

Sumber: Kepala Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot

B. Temuan Khusus

1. Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot

Anak adalah makhluk Allah SWT yang hadir di tengah keluarga atas dasar fitrah. Anak menjadi sumber kebahagiaan keluarga yang harus dijaga dan dipertahankan kesuciannya oleh kedua orangtuanya demi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Anak juga adalah makhluk Allah SWT yang harus dibimbing dan dididik menjadi manusia yang saleh. Selain itu, juga merupakan investasi paling besar yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat sebagai generasi penerus.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompok, utamanya di dalam keluarga yaitu dengan orangtua. Dalam hal ini, tentunya orangtua diharapkan agar mampu memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak agar kecerdasan spiritual anak dapat terbentuk dengan baik.

Peran orangtua dalam keluarga adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia dalam diri seorang anak. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi, dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai agama melalui jalan yang diridhoi Allah SWT.

Peran orangtua yang satu dengan yang lain dalam membentuk kecerdasan spiritual seorang anak sudah tentu memiliki perbedaan tersendiri. Hal ini dilatar

belakangi oleh berbagai hal seperti masalah pendidikan orangtua yang berbeda-beda begitu juga dengan pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.⁴ Dari hasil observasi tersebut, peneliti melihat bahwa kesadaran orangtua akan pentingnya untuk membentuk kecerdasan spiritual anak itu masih jauh dari yang seharusnya. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya dari orangtua yang benar-benar berusaha untuk melakukan hal tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan realita yang ada di lapangan bahwa sebagian besar dari orangtua lebih mengedepankan pekerjaan daripada memberikan bimbingan kepada anak agar kecerdasan spiritualnya dapat terbentuk dengan baik.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 33 keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun, yang berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak kurang lebih terdapat 13 keluarga. Adapun peran-peran yang dilakukan oleh orangtua diantaranya adalah menyuruh anak untuk shalat ketika sudah memasuki usia sekolah dasar yaitu 7 tahun, menyuruh anak untuk belajar baca tulis Al-Qur'an dengan memasukkan anak ke TPA, membawa anak ke tempat pengajian untuk belajar membaca Al-Qur'an pada waktu malam hari sehabis shalat maghrib sampai tiba waktu shalat isya', mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak, dan mulai membimbing anak untuk menutup aurat.

Hasil wawancara dengan bapak Saharuddin mengatakan bahwa pada zaman sekarang ini, sangat sedikit orangtua yang benar-benar memperhatikan pendidikan anak dalam keluarga dan memadakan pendidikan anak hanya sebatas pada apa yang diperoleh dari sekolah. Keadaan seperti ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor

⁴Observasi Peneliti di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Sabtu Tanggal 17 September 2016.

seperti keadaan ekonomi yang semakin sulit, dan juga bisa jadi karena kurangnya pendidikan orangtua.⁵

Ibu Lisna mengatakan:

Saya tidak begitu paham tentang macam-macam pendidikan yang harus diberikan kepada anak agar memiliki perilaku yang baik dan berakhlak mulia, yang saya tahu adalah bahwa sebagai orangtua saya harus memberikan yang terbaik kepada anak saya agar memiliki kehidupan yang baik dimasa depan. Oleh karena itu, saya menyekolahkan anak saya ke sebuah *Madrasah Ibtidaiyah* yang memberikan pendidikan agama dan umum kepada siswanya. Kalau sudah disekolahkan, ya sudah. *Inshaallah* anak akan menjadi orang yang baik.⁶

Penjelasan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan lain salah satunya adalah ibu Puji yang mengatakan bahwa dengan menyekolahkan anaknya di *Madrasah Ibtidaiyah* dia berharap bahwa anaknya akan memiliki pengetahuan tentang agama dan pengetahuan umum. Hal ini disebabkan karena kesibukannya yang harus bekerja setiap hari sehingga terkadang tidak sempat untuk membimbing maupun mengarahkan anak-anaknya setiap saat.⁷

Beberapa anak yang menjadi informan dalam penelitian ini, salah satunya adalah Gusti mengatakan kalau dia jarang sekali mendapatkan pendidikan dari orangtuanya di rumah. Dia juga tidak begitu mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orangtuanya tentang masalah dengan siapa dia bermain dan apa yang dia lakukan.⁸

Riadh yang merupakan salah satu tetangga dari ibu Puji mengatakan bahwa dia jarang sekali melihat ibu Puji memperhatikan anak-anaknya, mulai dari perhatian

⁵Saharuddin, (Hatobangon) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Minggu 18 September 2016.

⁶Lisna, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Minggu 18 September 2016.

⁷Puji, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Minggu 18 September 2016.

⁸Gusti, (Anak Usia 9 Tahun) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara pada Hari Minggu Tanggal 2 Oktober 2016.

terhadap masalah sekolah anak, teman bermain anak, tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh anaknya. Menurut penuturan dari ibu Riadoh mengatakan bahwa ibu Puji lebih terfokus untuk memperhatikan usaha daripada anak-anaknya. Ibu Riadoh juga menyampaikan bahwa dia sering melihat anak-anak dari ibu Puji berperilaku tidak baik dan dibiarkan saja oleh orangtuanya.⁹

Hasil wawancara dengan beberapa informan seperti Ibu Jurmiah mengatakan bahwa pada hakikatnya semua orangtua berharap agar anaknya memiliki akhlak yang baik dan mampu menampilkan nilai-nilai Islam dalam setiap perilakunya, mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat, dan memiliki pergaulan yang baik, serta jauh dari segala macam bentuk perilaku yang tidak baik dan melanggar norma agama dan masyarakat.¹⁰

Tetapi pada kenyataannya, tidak semua orangtua mampu untuk mengarahkan anaknya agar berperilaku baik dan berakhlak mulia. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa sekitar 60% orangtua tidak begitu mempedulikan perilaku ataupun tingkah laku anak-anak mereka, begitu juga dengan kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Peneliti sering melihat dan mengamati bagaimana cara orangtua dalam menangani dan menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh anak. Ketika anak berperilaku tidak baik, seperti berbicara kasar kepada orang lain utamanya kepada orang yang lebih tua darinya, masih banyak orangtua yang tidak menanggapi hal tersebut. Walaupun ada yang mengambil tindakan atas kesalahan yang dilakukan oleh anak, tetapi hal tersebut ditangani dengan cara yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan cara mendidik anak yang diajarkan dalam agama Islam. Hal ini terbukti ketika anak salah masih banyak orangtua yang langsung

⁹Riadoh, (Tetangga dari Ibu Puji) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Minggu 18 Maret 2017.

¹⁰Jurmiah, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Sabtu 24 September 2016.

memarahi anak didepan orang lain dan tidak memikirkan keadaan dan tempat mereka berada. Bahkan lebih parah lagi, banyak orangtua yang mencubit ataupun memarahi anak didepan teman-temanya.¹¹

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Sakdiah yang mengatakan bahwa ketika anak berperilaku tidak baik atau sering menunda-nunda tugas yang diberikan kepadanya, ia akan menegur anak secara langsung. Kalau teguran yang diberikan masih saja diabaikan ia akan mulai kehilangan kendali untuk menahan amarahnya sehingga sering kali tidak sadar ia langsung memarahi anaknya walaupun itu di depan teman-teman anaknya.¹²

Informan lain salah satunya adalah ibu Rina juga menambahkan ia sering kali marah dan bahkan mencubit anaknya ketika anak disuruh untuk shalat atau belajar membaca Al-Qur'an dan mengulang pelajaran sekolahnya, anak masih saja tetap bermain dan tidak menghiraukan perkataan tersebut.¹³

Beberapa anak seperti Nurul Azkya menyampaikan bahwa dia seringkali mendapat teguran kalau dia menunda tugas-tugas yang diberikan orangtua kepadanya. Begitu juga pada saat dia malas ketika diajak dan dibimbing untuk mengulang pelajaran sekolahnya di rumah. Dia menambahkan, kalau orangtuanya sangat keras dalam menyuruh untuk belajar di rumah.¹⁴

Hal-hal seperti yang dijelaskan di atas, sangatlah bertentangan dengan metode pendidikan dan bimbingan yang seharusnya diberikan pada anak yang kemudian dapat mendukung perkembangan setiap potensi yang terdapat dalam diri anak seperti

¹¹ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Minggu Tanggal 25 September 2016.

¹²Sakdiah, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariSabtu 24 September 2016.

¹³Rina, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariSabtu 24 September 2016.

¹⁴Nurul Azkya, (Anak Usia 10 Tahun) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara pada Hari Sabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

potensi spiritualnya. Bukannya memperbaiki tingkah laku dan kebiasaan anak yang tidak baik, sikap ataupun kebiasaan orangtua yang memarahi anak didepan teman-temannya akan semakin menyulitkan orangtua dalam membimbing anak. Karena hal tersebut dapat merusak harga diri anak yang akhirnya berpengaruh kepada perkembangan sikap dan kepribadiannya.

Orangtua seharusnya memberikan bimbingan dan arahan yang baik kepada anak seperti membimbing anak agar terbiasa untuk melaksanakan shalat, membimbing anak agar mampu membaca al-qur'an, dan memiliki perilaku yang baik. Karena setiap perilaku yang ditampilkan oleh orangtua dengan sendirinya akan dicontoh dan diikuti oleh anak.

Hasil wawancara dengan ibu Mirlan mengatakan bahwa untuk membiasakan anak mengerjakan perintah-perintah agama terutama perintah shalat dia sudah mulai menyuruh dan mengajak anaknya melaksanakan shalat bersama mulai dari anak masuk kelas satu di Sekolah Dasar.¹⁵

Untuk membentuk kecerdasan spiritual anak seharusnya setiap orangtua mampu menyadari betapa pentingnya peranan mereka dalam hal tersebut. Ibu Aminah mengatakan jika anak sudah dibimbing dan dididik dengan baik dari kecil, dan dibiasakan kepada hal-hal yang baik sehingga kecerdasan spiritualnya dapat terbentuk dengan baik pula, maka setelah dewasa nanti anak akan menjadi orang yang memiliki pandangan yang baik tentang hidup sehingga ia mampu mengisi kehidupannya dengan lebih bermakna dan mempunyai tujuan yang jelas dalam menjalani hidup.¹⁶

Ungkapan ibu Aminah di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh beberapa informan lain seperti bapak Hambali Pulungan yang mengatakan bahwa ia

¹⁵Mirlan, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariJum'at 17 Maret 2017.

¹⁶Aminah, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariSabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

menginginkan anak-anaknya menjalani kehidupan yang baik setelah dewasa dan selalu menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, ia mengatakan:

Selain menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan formal, saya sebisa mungkin selalu memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik bagi anak-anak saya. Karena pada siang hari saya bekerja, dan anak-anak juga masuk sekolah sampai sore, maka saya akan menghabiskan waktu sekaligus memberikan bimbingan bagi anak-anak saya pada malam hari. Selain membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dan mendampingi mereka ketika mengulang pelajaran, saya juga selalu mengingatkan anak bagaimana cara bergaul yang baik dengan teman dan bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih tua, saya juga selalu mengajak anak untuk melakukan shalat bersama ketika adzan sudah mulai dikumandangkan.¹⁷

Ungkapan yang disampaikan oleh bapak Hambali di atas, tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang diamati oleh peneliti. Walaupun dari hasil wawancara disampaikan bahwa setiap kali azan mulai dikumandangkan ia mengajak anaknya untuk shalat bersama, hal tersebut hanya berlaku pada waktu shalat maghrib dan subuh saja. Hal ini disebabkan karena pada siang harinya bapak Hambali disibukkan dengan pekerjaannya sehingga tidak bisa mengajak anak shalat bersama pada waktu shalat dzuhur dan ashar.¹⁸

Setiap orangtua tentunya memiliki keinginan agar anaknya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga anak mampu menyadari eksistensi dirinya sebagai hamba Allah dan juga sebagai *khalifah* Allah di muka bumi yang mampu mendorong anak untuk menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam atas dasar kesadaran yang sudah tertanam dalam dirinya. Tetapi hal tersebut tidak didukung oleh kesungguhan orangtua untuk mewujudkan keinginannya itu.

Hal ini terbukti banyak orangtua yang menyuruh anak mereka untuk shalat, membaca Al-Qur'an, mengulang pelajaran, dan berlaku baik kepada orang lain hanya

¹⁷Hambali Pulungan, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Minggu Tanggal 2 Oktober 2016.

¹⁸Observasi Peneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Sabtu Tanggal 8 Oktober 2016.

sebatas suruhan saja tanpa dibimbing, didampingi dan diawasi oleh orangtua. Sehingga anak tidak begitu mempedulikan suruhan tersebut dan tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk apa sebenarnya ia melakukan hal-hal tersebut.¹⁹

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa anak yang menjadi informan dalam penelitian ini, salah satunya adalah Marlina yang mengatakan kalau dia sering disuruh dan diingatkan untuk sholat dan selalu mengulang pelajaran di rumah tetapi tidak didampingi oleh orangtua dalam pelaksanaannya.²⁰

Tanpa bimbingan dan pengawasan yang baik dari orangtua maka sikap dan kebiasaan seorang anak tidak akan terkontrol dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan anak ketika tidak sedang bersama orangtua yang sering melupakan tugas-tugasnya, atau jika tidak disuruh untuk shalat dan belajar misalnya, anak-anak lebih terfokus pada kesibukannya sendiri seperti bermain.²¹

2. Langkah-Langkah yang Dilakukan Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot

Kecerdasan spiritual seorang anak tentunya tidak akan bisa terbentuk dengan baik tanpa dibarengi dengan pendidikan dan bimbingan serta arahan yang baik dari kedua orangtuanya. Dalam hal membentuk kecerdasan spiritual anak, seharusnya

¹⁹ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Minggu Tanggal 9 Oktober 2016.

²⁰Marlina, (Anak Usia 11 Tahun) Warga Masyarakat Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara pada Hari Sabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

²¹ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Minggu Tanggal 9 Oktober 2016.

dilakukan sedini mungkin agar anak mulai dari kecil sudah terbiasa melakukan hal-hal baik yang sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat tempat ia tinggal.

Dalam hal membimbing anak agar memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, orangtua memiliki langkah-langkah tersendiri dalam mewujudkan hal tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh keluarga khususnya orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan, yaitu:

a. Memberikan Pengarahan dan Bimbingan

Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap, dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak dan mempengaruhi karakter anak. Seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa pada umumnya dan dari orangtuanya pada khususnya. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang masih baru bagi anak dan belum pernah diketahui oleh anak.

Hal ini sesuai dengan penuturan dari ibu Samisah bahwa pengarahan dan bimbingan orangtua itu sangat dibutuhkan sekali oleh anak. Dia mengatakan bahwa pengarahan dan bimbingan seharusnya diberikan sejak anak masih kecil karena hal itu akan sangat berpengaruh kepada kehidupannya setelah dewasa nanti. Ia mengatakan:

Ketika anak saya masih kelas satu di *Madrasah Ibtidaiyah* dulu, dia tahu bahwa setiap kali azan selesai dikumandangkan maka dia harus segera melaksanakan shalat, tetapi karena masih kecil dan masih duduk dibangku kelas satu *Madrasah Ibtidaiyah* dia belum begitu paham bagaimana tata cara untuk melaksanakan shalat. Maka setiap malam saya selalu mengajarnya sampai dia mengerti dan paham untuk apa ia shalat dan apa akibatnya nanti kalau dia malas-malasan untuk mengerjakan shalat.” Kalau untuk sekarang, saya tidak perlu lagi susah-susah untuk menyuruhnya shalat, karena dia akan shalat sendiri tanpa disuruh. Hal ini didukung oleh kebijakan sekolahnya yang mewajibkan semua siswanya untuk selalu shalat

subuh setiap hari, dan kalau ketahuan tidak shalat maka akan diberi hukuman. Sedangkan shalat dzuhur, semua siswa diwajibkan untuk shalat zuhur bersama di sekolah sebelum pulang kerumah. Begitu juga dengan shalat ashar yang secara berjamaah dikerjakan di MDA. Sedangkan untuk shalat maghrib sendiri, begitu adzan selesai dia akan pergi sendiri ke mesjid untuk shalat. Untuk shalat isya terkadang dia lupa dan langsung tidur setelah selesai belajar, maka saya selalu mengingatkan agar dia shalat dulu sebelum tidur.²²

Hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh ibu Samisah di atas, anaknya yang bernama Asmar juga mengatakan bahwa setiap dia ingin tidur selalu diingatkan apakah dia sudah shalat atau belum. Dia juga menambahkan bahwa ibunya sering mengarahkan dia untuk mengulang pelajaran di rumah dan mendampingi ketika dia belajar.²³

Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak juga dilakukan oleh ibu Aslamiyah. Ia mengatakan kalau setiap malam dia selalu mendampingi anak untuk belajar baca Al-Qur'an dan menyuruh anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu.²⁴

Hasil wawancara dengan ibu Aslamiyah tidak begitu sesuai dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil observasi tersebut, peneliti mengamati bahwa memberikan bimbingan dan arahan memang dilakukan oleh ibu Aslamiyah, akan tetapi bimbingan dan arahan yang diberikan itu hanya sebatas ucapan saja. Hal ini terbukti bahwa ketika adzan maghrib sudah dikumandangkan, dia mengarahkan anaknya untuk segera melaksanakan shalat, akan tetapi dia masih asyik mengobrol dengan tetangga. selain itu, ibu Aslamiyah juga sering

²²Samisah, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

²³Asmar, (Anak Usia 11 Tahun) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Minggu Tanggal 2 Oktober 2016.

²⁴Aslamiyah, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

mengabaikan ketika anaknya berperilaku tidak baik kepada teman-temannya ketika sedang bermain.²⁵

Ibu Jurmiah juga menambahkan dia selalu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak jika ada hal yang tidak dimengerti oleh anak terutama kepada hal yang berkaitan dengan kegiatan atau pengamalan keagamaan anak seperti anak belum paham bagaimana melaksanakan shalat yang benar sesuai dengan syarat dan rukunnya, begitu juga dalam membimbing anak untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.²⁶

Pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh ibu Jurmiah kepada anak-anaknya bisa dibilang masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena pekerjaan ibu Jurmiah yang bekerja sebagai seorang petani yang mengharuskan dia untuk bekerja seharian penuh dari pagi sampai sore. Hal ini menyebabkan waktu untuk mengontrol dan membimbing anak menjadi sedikit yaitu hanya pada malam hari dan pada waktu pagi sebelum anaknya berangkat sekolah.²⁷

Ibu Faridah menambahkan agar anaknya mau melaksanakan shalat dan akrab dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, ia selalu mengarahkan anak untuk selalu shalat lima waktu dan membimbing anak dalam membaca Al-Qur'an dan mengajari anak bagaimana cara bersikap kepada orang yang lebih tua darinya.²⁸

Balqis anak dari ibu Faridah mengatakan bahwa setiap kali selesai belajar di rumah, ibunya sering mengingatkan dia agar berlaku sopan kepada orang yang

²⁵ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Minggu Tanggal 2 Oktober 2016.

²⁶Jurmiah,warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariSabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

²⁷ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Senin Tanggal 3 Oktober 2016.

²⁸Faridah,warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariSabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

lebih tua dan berperilaku baik kepada sesama teman dan agar jangan mengganggu teman-temannya.²⁹

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam hal memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan dari orangtua yang masih suka mengabaikan ketika anaknya berperilaku tidak baik. Selain itu, ketika orangtua mengarahkan anaknya untuk shalat misalnya, seharusnya orangtua juga langsung pergi untuk melaksanakan shalat.³⁰

Hasil observasi peneliti kemudian diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Yusuf Pulungan yang mengatakan bahwa zaman sekarang cara orangtua dalam membimbing dan mengarahkan anak sangat berbeda jika dibandingkan dengan cara orangtua zaman dahulu. Bapak Yusuf Pulungan mengatakan:

Cara orangtua sekarang dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak sangat berbeda sekali dengan waktu saya masih kecil. Dahulu orangtua sangat tegas dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak-anaknya. Bukan saja orangtua kandung, akan tetapi sebagai sesama anggota masyarakat yang tinggal dalam lingkungan yang sama, orangtua yang satu dengan yang lain saling membantu dalam mendidik anak. Artinya, jika ada anak yang berbuat tidak baik maka orangtua yang lain akan menegur, dan orangtuanya pun akan merasa senang karena anaknya ditegur. Tapi kalau sekarang, kalau misalnya anaknya berbuat salah dan ditegur orang lain, orangtuanya merasa tidak senang dan dianggap terlalu ikut campur.³¹

b. Memberikan Motivasi

Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, ataupun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat

²⁹Balqis,(Anak Usia 8 Tahun) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariMinggu Tanggal 2 Oktober 2016.

³⁰ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Sabtu Tanggal 15 Oktober 2016.

³¹Yusuf Pulungan, (Alim Ulama)warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariMinggu Tanggal 20 November 2016.

dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak mudah.

Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini menimbulkan rasa puas pada diri manusia yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya. Sesuatu itu disebut motivasi, meskipun kadang motivasi itu tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh pelakunya. Jadi, orangtua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, dalam hal ini, anak juga sangat membutuhkan motivasi orangtua. Karena apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti.

Begitu juga dalam hal membentuk kecerdasan spiritual anak yang mencakup keseluruhan dari potensi yang ada pada dirinya pasti membutuhkan motivasi. Untuk memotivasi agar anak rajin shalat, rajin membaca Al-Qur'an, dan berakhlak mulia anak pasti membutuhkan motivasi dari orangtuanya.

Sebagian besar orangtua belum menyadari betapa pentingnya memberikan motivasi kepada anak dalam hal menumbuhkan dan mempertahankan hal-hal baik yang sudah tertanam dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa sangat sedikit orangtua yang menyadari dan mau melakukan hal tersebut. Memberikan motivasi kepada anak tidak harus selalu dibarengi dengan memberikan hadiah kepada anak. Akan tetapi jauh dari itu adalah memotivasi dengan memberikan penjelasan dan pemahaman

kepada anak tentang manfaat dari perbuatan yang dia lakukan sekarang untuk masa depannya.³²

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan tetangga dari informan penelitian seperti ibu Nur Haida yang menyampaikan bahwa sebagian dari orangtua ketika mengetahui anaknya malas untuk melaksanakan shalat dan malas membaca Al-Qur'an, tidak memberikan motivasi yang dapat mengubah perilaku dan kebiasaan anak tersebut.³³

Bapak Hambali Pulungan mengatakan bahwa untuk memotivasi agar anak rajin sholat dan baca Al-Qur'an ia sering memberikan hadiah yang dapat membuat anak semakin rajin untuk melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an seperti membelikan pakain shalat untuk anak.³⁴

Saipuddin Zuhri yang merupakan anak dari bapak Hambali Pulungan menyampaikan hal yang senada dengan apa yang disampaikan di atas bahwa dia sering mendapat hadiah kalau dalam sehari dia tidak pernah meninggalkan shalat.³⁵

Memberikan motivasi dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual anak juga dilakukan oleh ibu Jurmiyah. Dia memberikan motivasi ketika anaknya sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an berupa Al-Qur'an terjemahan yang dilengkapi dengan pelajaran mengenai hukum-hukum tajwid di dalamnya.³⁶

Hal yang sama juga dilakukan oleh ibu Aminah. Dia mengaku sangat senang jika anak mau mengerjakan sholat sendiri tanpa harus disuruh. Maka untuk mempertahankan hal tersebut dia selalu memotivasi anak dengan

³²ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Sabtu Tanggal 15 Oktober 2016.

³³Nur Haida, (Tetangga) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Minggu 18 Maret 2017.

³⁴Hambali Pulungan, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariMinggu Tanggal 2 Oktober 2016.

³⁵Saipuddin Zuhri, (Anak Usia 9 Tahun) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariMinggu Tanggal 2 Oktober 2016.

³⁶Jurmiyah,warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariSabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

menjelaskan untuk apa sebenarnya anak harus melakukan hal tersebut dan juga disertai dengan hadiah sesuai dengan keinginan anak.³⁷

Dalam memberikan motivasi kepada anak, sebagian besar dari orangtua selalu mengaitkan motivasi dengan pemberian hadiah berupa keinginan anak. Padahal sebenarnya dalam memotivasi anak dapat juga dilakukan dengan memberikan pemahaman akan manfaat jangka panjang yang akan diterima dari perbuatan yang dilakukan sekarang. Hal ini bertujuan agar kebiasaan baik yang sudah tertanam dalam diri anak tidak selalu dibayang-bayangi dengan imbalan yang akan diterima jika ia melakukan hal baik.

Hal ini sesuai dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari orangtua selalu mengaitkan motivasi dengan hadiah. Di sisi lain, untuk apa sebenarnya anak melakukan shalat atau tidak, atau untuk apa sebenarnya anak harus selalu membaca Al-Qur'an misalnya, tidak begitu dijelaskan dengan cara yang dapat dipahami anak dengan mudah oleh orangtua.³⁸

c. Memberikan Teladan yang Baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik dan membimbing anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya yang dalam hal ini adalah orangtua. Oleh karena itu, apabila orangtua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka seharusnya orangtua sudah memiliki kecerdasan spiritual juga. Karena hal itu akan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk ditirukan seorang anak.

³⁷Aminah, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

³⁸Observasi Peneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Sabtu Tanggal 19 November 2016.

Memberikan teladan untuk membentuk kecerdasan spiritual anak maka orangtua harus memberi contoh yang baik dalam hidup anak, misalnya biasa melaksanakan shalat tepat waktu dan menampilkan tingkah laku yang baik terutama di depan anak.

Bapak Rusdi mengatakan bahwa ia selalu berusaha melakukan yang terbaik di depan anak-anaknya seperti selalu mengajak anak untuk shalat bersama ketika sama-sama berada di rumah dan membiasakan diri mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.³⁹

Rohimatussyifa anak dari bapak Rusdi menjelaskan bahwa memang tidak setiap tiba waktu shalat mereka melaksanakan shalat bersama, karena pada siang hari orangtuanya disibukkan dengan pekerjaan di kebun sehingga tidak sempat pulang ke rumah sebelum selesai, dan itu biasanya sampai sore hari.⁴⁰

Ibu Isma Sarroh menambahkan bahwa untuk memudahkan orangtua dalam membimbing anak agar rajin melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an dan berperilaku baik sesuai dengan norma agama dan masyarakat, maka orangtua harus memberikan contoh yang baik agar ditiru oleh anak. Ia mengatakan bahwa dalam membimbing anak, orangtua tidak bisa hanya dengan memerintah saja tanpa memberikan contoh yang baik kepada anak.⁴¹

Hasil wawancara dengan ibu Isma Sarroh di atas kurang sesuai dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa ibu Isma Sarroh terkadang masih menunjukkan perilaku yang kurang baik di depan anak.

³⁹Rusdi, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 5 November 2016.

⁴⁰Rohimatussyifa, (Anak Usia 10 Tahun) warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 5 November 2016.

⁴¹Isma Sarroh, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 1 Oktober 2016.

Misalnya, ketika sudah masuk waktu shalat dia masih tetap mengobrol dengan tetangga.⁴²

d. Memberikan Pengawasan

Membentuk kecerdasan spiritual anak tidak bisa hanya dengan memberikan bimbingan kepada anak kalau tidak disertai dengan pengawasan dari orangtua. Memberikan pengawasan penting karena dengan begitu orangtua akan mengetahui apakah anaknya benar-benar berperilaku dengan baik atau tidak, apakah selalu melaksanakan shalat atau sering meninggalkannya, begitu juga dengan teman bergaul anak baik atau tidak.

Ibu Rina mengatakan bahwa sebisa mungkin kalau sedang tidak ada pekerjaan dia akan selalu mengawasi anak terutama pada pergaulan anak. Dia menambahkan, kalau anak pergi main jauh dari lingkungan rumah, maka dia akan langsung mencari sampai ketemu dan kemudian mengingatkan agar anaknya tidak pergi main jauh lagi dari rumah.⁴³

Penjelasan di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dari hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa orangtua masih sangat peduli terhadap pergaulan anak. Ketika anak pergi main jauh dari rumah, atau ketika anak bergaul dengan orang-orang yang tidak tepat maka ibu Rina langsung memberikan tindakan.⁴⁴

Bapak Hambali mengatakan bahwa dia lebih memberikan pengawasan terutama pada kegiatan beragama anak agar sejak kecil anak terbiasa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan akrab dengan nilai-nilai

⁴²ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Sabtu Tanggal 15 Oktober 2016.

⁴³Rina,warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariSabtu Tanggal 22 Oktober 2016.

⁴⁴ObservasiPeneliti di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Pada Hari Minggu Tanggal 23 Oktober 2016.

Islam dalam semua perilakunya. Namun demikian, dia juga tidak lupa memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak agar tidak terlanjur mengikuti perilaku yang tidak baik yang ada disekitarnya.⁴⁵

C. Analisis Hasil Penelitian

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian tentang peran keluarga dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, di pembahasan terakhir ini peneliti akan menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan peneliti untuk memperoleh hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dianalisa bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual seorang anak. Jika keluarga terutama orangtua benar-benar berusaha dalam membentuk kecerdasan spiritual seorang anak, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Untuk membuktikan hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Kebiasaan yang dimaksud seperti kegiatan beragama anak, cara anak berinteraksi dengan orang lain baik kepada orangtua atau kepada teman, dan prestasi belajar anak.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kebanyakan dari orangtua di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot belum memahami keberadaan dan arti penting kecerdasan spiritual bagi kehidupan manusia. Kurangnya pemahaman tersebut membuat orangtua tidak begitu antusias dalam mengembangkan potensi spiritual anak. Sehingga masalah pendidikan anak sepenuhnya diserahkan ke lembaga pendidikan formal atau sekolah.

⁴⁵Hambali Pulungan, warga masyarakat desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, Wawancara Pada HariMinggu Tanggal 2 Oktober 2016.

Kurangnya pendidikan dan bimbingan di dalam keluarga membuat anak tidak akrab dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti rajin beribadah, menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu, dan lain sebagainya.

Memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak sangat penting untuk dilakukan terutama dalam membentuk kecerdasan spiritual seorang anak. Karena tanpa adanya pengarahan dan bimbingan dari orangtua, seorang anak belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari setiap perbuatan yang dia lakukan. Selain itu, untuk membentuk kecerdasan spiritual seorang anak orangtua juga harus memberikan motivasi yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi spiritual yang dimiliki oleh anak. Menurut peneliti, motivasi yang diberikan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak lebih menekankan kepada pemberian hadiah kepada anak. Dalam memberikan motivasi kepada anak, orangtua seharusnya memotivasi anak dengan menjelaskan manfaat jangka panjang yang akan diterima oleh anak jika dia melakukan suatu perbuatan yang baik, hal ini supaya kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah dimiliki oleh seorang anak tidak selalu dibayang-bayangi oleh imbalan yang akan segera dia terima.

Keteladan yang baik sangat mendukung dalam pembentukan kecerdasan spiritual seorang anak. Karena dengan keteladan yang baik dari orangtua akan membimbing anak untuk memiliki akhlak yang baik sesuai dengan apa yang dia saksikan dalam keluarganya. Selain itu, untuk membentuk kecerdasan spiritual anak, maka orangtua harus mengawasi setiap semua hal yang berkaitan dengan anak mulai dari aktivitas beragama anak, pergaulan, dan pendidikan anak di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga khususnya orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot masih kurang. Hal ini disebabkan karena tidak semua orangtua antusias terhadap perkembangan spiritual anak. Orangtua juga kebanyakan tidak mengerti dan paham arti penting dari kecerdasan spiritual dalam menjalani kehidupan. Dan sebagian besar orangtua masih mengabaikan pentingnya kecerdasan spiritual, hanya sebagian kecil yang berusaha untuk membentuk kecerdasan spiritual kepada anak mereka.
2. Langkah-langkah yang dilakukan orangtua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot adalah dengan memberikan pengarahan dan bimbingan, memberikan motivasi, memberikan teladan yang baik untuk ditiru oleh anak, dan memberikan pengawasan kepada anak.

B. Saran-Saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan dalam mendukung pembentukan kecerdasan spiritual anak di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot, yaitu:

1. Bagi orangtua agar lebih memberikan perhatian kepada anak terutama yang berkaitan dengan pengamalan agama anak. Hal ini sangat perlu untuk mendukung proses pembentukan spiritual anak. Karena dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual kepada seorang anak, dibutuhkan perhatian yang besar dari orangtua.
2. Untuk menciptakan generasi penerus yang baik, dan memiliki nilai-nilai Islam dalam dirinya, maka dibutuhkan peran dari semua pihak, tidak hanya keluarga tapi masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting. Maka dari itu, diharapkan kepedulian anggota masyarakat dalam membantu orangtua untuk mewujudkan hal tersebut seperti mengingatkan atau mengajak anak untuk melaksanakan shalat kalau sedang sibuk bermain ketika sudah masuk waktu shalat.
3. Kepada guru mengaji yang ada di desa Simalagi Kecamatan Hutabargot agar bekerjasama dengan para orangtua dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Seperti membuat kesepakatan bahwa anak tidak boleh pulang ke rumah setelah selesai belajar mengaji sebelum melaksanakan shalat 'isya bersama di tempat pengajian atau melaksanakan shalat berjamaah ke mesjid.
4. Kepada anak-anak agar memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan shalat tanpa harus disuruh oleh orangtua, dan lebih menuruti mendengarkan perkataan dari orangtua terutama ketika disuruh untuk melaksanakan shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sanadiy, Abi Hasan Nuruddin Muhammad Bin Abdul Hadi. *Shaheh Bukhari Bihasiyaty Al-Imam As-Sanadiy*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1998.
- Ary Ginanar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2003.
- *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual E S Q Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Publishing, 2007.
- *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: 2011.
- Charles Shcaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Efthar Dahara Prize.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. *Meningkatkan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan. 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kusdwirarti Setiono. *Psikologi Keluarga*, Bandung: PT Alumni, 2011.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Masri Singarimbun, Sofian Efendi, ed. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.

- Mas Udik Abdullah. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1990.
- P, Chaplin, J. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press: 2009.
- Saifuddin Aswar. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syamsul Arifin, dkk. *CB: Spiritual Development*, Binus University, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Samsul Munir Amin. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Sayekti Pujosuwarno. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Penerbit Menara Mas Offset, 1994.
- Santrock, Jhon W. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Suyadi. *Cerdas Dengan Spiritual Educational Games Berbagai Permainan Edukatif Untuk Melejitkan Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Sudirman Tebba. *Tasawuf Positif*, Bogor: Kencana, 2003.
- Supardi dan Aqila Smart. *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orangtua Sibuk*, Yogyakarta: Katahati, 2010.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Zuhad Abdurrahman. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Zakiah Drajat. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak* , Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Zakiah Drajat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.



KEMENTERIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : In.19 / F.4.c / P.00.9 / 60 / 2016

Padangsidimpuan, 11 Februari 2016

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Dra. Hj. Replita, M.Si

2. Fauzi Rizal, M.A

di- Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Nur Saadah/ 12 120 0024

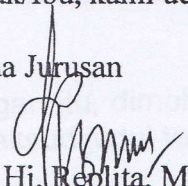
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI

Judul Skripsi : **Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

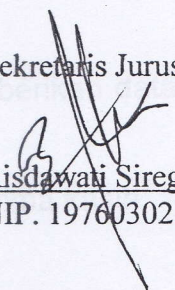
Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan


Dra. Hj. Replita, M.Si

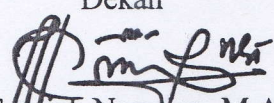
NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan


Risdawati Siregar, M.Pd

NIP. 19760302 20012 2 001

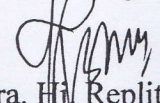
Dekan


Fatziah Nasution, M.Ag

NIP.19730617 200003 2 013

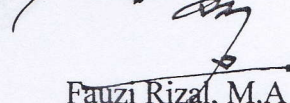
Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I


Dra. Hj. Replita, M.Si

NIP. 19690526 199503 2 001

~~Bersedia/Tidak Bersedia~~
~~Pembimbing II~~


Fauzi Rizal, M.A

NIP. 19730502 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 194./In.14/F.4c/PP.00.9/02/2017

28 Februari 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot.

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Nur Saadah
NIM : 12 120 0024
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Simalagi Kecamatan Hutabargot.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: **"Peran Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot"**.

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Nuziah Nasution, M.Ag

30617 200003 2 013 f



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN HUTABARGOT
DESA SIMALAGI**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/16/KD-S/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUHAMMAD DAHLAN**
Jabatan : Kepala Desa

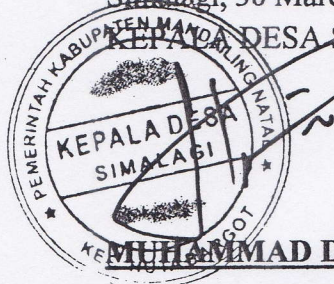
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **NUR SAADAH**
NIM : 12 120 0024
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Simalagi
Kecamatan Hutabargot

Adalah benar telah melaksanakan penelitian kualitatif lapangan dengan judul “ *Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Simalagi Kecamatan Hutabargot*” dari tanggal 14 Agustus s/d 25 Desember 2016 dan meneliti secara resmi pada tanggal 28 Februari s/d 30 Maret 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan supaya dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Simalagi, 30 Maret 2017

KEPALA DESA SIMALAGI

MUHAMMAD DAHLAN